

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, departemen pendidikan nasional telah melakukan suatu upaya yakni penyempurnaan kurikulum.¹ Kurikulum 2013 atau bisa disebut K13 mulai dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2013. Dalam kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berfokus di peserta didik (*Student Centered Learning*) di mana peserta didik dipaksa untuk semakin aktif dan memiliki peran dalam kegiatan pembelajaran, selain itu guru memiliki kebebasan dalam penerapan model pembelajaran di kelas. Pembelajaran adalah proses interaktif antara guru dan siswa di dalam kelas dengan tujuan agar siswa dapat mengkonstruksi struktur kognitif, terutama dengan mencari informasi secara mandiri atau berkelompok. Siswa harus pandai dalam menemukan dan memecahkan suatu permasalahan untuk mendapatkan konsep secara benar. Guru berperan memberikan sebuah kejadian ataupun permasalahan yang dapat membangkitkan selisih kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik sehingga peserta didik tergerak untuk menyelesaikannya, selain itu guru juga memperlihatkan konsep sebenarnya untuk dibandingkan dengan konsep yang ditemukan siswa.

¹ Nurhadi and Agus Gerradi Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, 1st ed. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003).

Proses pembelajaran kurikulum 2013 salah satunya pada mata pelajaran Kimia mengharapkan guru bisa memfasilitasi juga mendorong siswa agar berpikir logis, sistematis dan kritis, selain itu juga mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)*.² Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan ilmu sains pada kehidupan sehari-hari. Pada saat ini sistem pembelajaran yang dapat mengupayakan keahlian siswa seperti kemampuan berpikir kritis belum dilaksanakan secara maksimal, hal tersebut menjadikan sistem pembelajaran menjadi kurang efektif atau kurang bermakna. Sistem pembelajaran seperti itu membuat siswa menjadi cenderung pasif dalam menerima materi pembelajaran, dan lebih memilih diam, mencatat, bahkan mereka akan merasa bosan dan yang lebih parah fokus mereka akan hilang. Hal tersebut akan berdampak pada hasil akhir yang diperoleh siswa saat ujian yakni hasil belajar siswa yang cenderung rendah.³

Pengetahuan metakognisi merupakan salah satu komponen dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).⁴ Saat ini pengembangan kemampuan siswa tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif

² Nishfiya Ramdoniati, Muntari Muntari, and Saprizal Hadisaputra, "Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognisi," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.148>.

³ Muhammad Danial, "Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi Dan Respon Mahasiswa The Effects of PBL Strategy to Students Metacognition Skill and Respon," *Chemica* 11 (2010): 1–10.

⁴ Rizki Fahreza, Parham Saadi, and Syahmani, "Profil Hasil Belajar Dan Keterampilan Metakognisi Dalam Menyelesaikan Masalah Kimia Koloid Melalui Penerapan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning (SRL) Di Kelas XI SMAN 1 Banjarmasin," in *In: The Innovation of Chemistry Education in Confronting Disruption Era to Build Excellent and Productive Generation* (Banjarmasin, 2018), 135–45, <http://eprints.ulm.ac.id/id/eprint/4945>.

semata. Akan tetapi, dibutuhkan pula pengetahuan metakognisi dalam proses pembelajaran. Menurut Flavell dan peneliti lainnya, kemampuan metakognitif merupakan subkomponen pengetahuan dari metakognisi, sedangkan kata “metakognisi” sendiri mengacu pada konsep superordinat yang terdiri dari 2 bagian, yakni : wawasan atau pengetahuan, monitoring (pengalaman), regulasi (keterampilan), dan sering merujuk pada procedural *metacognition*.⁵ Kemampuan metakognitif mengacu pada kesadaran dan pemahaman seseorang mengenai proses dan produk, sedangkan pengetahuan metakognisi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memantau atau mengatur aktivitas kognisinya ketika memecahkan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi, Rini, dan Tri Jalmo menunjukkan bahwa keterampilan metakognisi yang dimiliki oleh siswa masih tergolong ke dalam kategori “sedang” yang didasari oleh hasil analisis kuisioner siswa yang menunjukkan persentase nilai keseluruhan keterampilan metakognisi sebesar 47,5%.⁶ Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Penelitian lain dilakukan oleh Rizki, Parham, dan Syahmani juga menyatakan bahwa keterampilan metakognisi yang dimiliki oleh siswa masih lemah ditunjukkan dengan rendahnya nilai daya serap indikator materi kimia koloid siswa SMAN 1 Banjarmasin pada Ujian Nasional 2015-2016 yang berada pada nilai 64,85.⁷

⁵ C. A N. Neuenhaus, “Fifth Graders Metacognitive Knowledge: General or Domain Specific?,” *European Journal of Psychology and Education*, 2011, 163–78.

⁶ Devi Andriani, R R T Marpaung, and Tri Jalmo, “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Metakognisi Dan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Bioterdidik* 7 (2019).

⁷ Fahreza, Saadi, and Syahmani, “Profil Hasil Belajar Dan Keterampilan Metakognisi Dalam Menyelesaikan Masalah Kimia Koloid Melalui Penerapan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning (SRL) Di Kelas XI SMAN 1 Banjarmasin.”

Rendahnya keterampilan metakognisi disebabkan karena strategi pembelajaran yang dilaksanakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas serta pembelajaran yang masih mengutamakan hafalan konsep, sehingga menutup ruang bagi siswa untuk melatih kemandiriannya dalam belajar serta mengembangkan keterampilan metakognisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, strategi ataupun model pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan alasan penting yang berpengaruh terhadap pengembangan pengetahuan metakognisi siswa di sekolah. Pengetahuan metakognisi siswa dapat berkembang ketika siswa dihadapkan dengan suatu permasalahan. Menurut Flavell masalah yang diberikan kepada siswa termasuk stimulan dalam pengalaman metakognisi. Hal ini berarti, diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa memberdayakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sekaligus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan metakognisinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Problem Based Learning*.

Model Pembelajaran *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengimplementasikan strategi pembelajaran konstruktivistik yang masuk akal dan dapat menghubungkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan mata pelajaran (kimia). Selain itu model pembelajaran *Problem Based Learning* juga bisa melatih pengetahuan metakognisi siswa. Strategi ini sesuai dengan filosofi konstruktivisme dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi, membangun arti, dan membangun pengetahuan berlandaskan pengalaman pribadi secara mandiri. Arends mengatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran

dimana siswa mengerjakan suatu masalah asli dengan tujuan mensintesis pengetahuan, mengembangkan inkuiri, membentangkan keterampilan HOTS, mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa.⁸ Strategi pembelajaran berbasis masalah memberdayakan siswa dalam pengembangan metakognisinya karena berorientasi pada proses dan menekankan partisipasi aktif siswa baik fisik maupun mental dalam pemecahan masalah, pemecahan masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan dan diselesaikan melalui kerja sama tim kolaboratif.⁹

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* bisa meningkatkan kemampuan metakognisi dan hasil belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Danial menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan metakognisi mahasiswa program studi biologi pada mata kuliah kimia dasar setelah penerapan model *Problem Based Learning*.¹⁰ Penelitian lain dilakukan oleh Yuliani juga menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbasis *Local Materials* (LM) melalui *Lesson Study* (LS) dapat meningkatkan keterampilan metakognisi siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *plantae* di SMAN 1 Mojo.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem*

⁸ R Arends, *Learning to Teach (Seventh Edition)* (New York: McGraw Hill Co, 2007).

⁹ Danial, "Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi Dan Respon Mahasiswa The Effects of PBL Strategy to Students Metacognition Skill and Respon."

¹⁰ Muhammad Danial, "Menumbuh Kembangkan Kesadaran Dan Keterampilan Metakognisi Mahasiswa Jurusan Biologi Melalui Penerapan Strategi Pbl Dan Kooperatif Gi," *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 1, no. 2 (2010), <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v1i2.188>.

¹¹ Yuliani, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Local Materials (LM) Melalui Lesson Study (LS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognisi, Kemampuan Argumentasi Ilmiah, Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X5 SMAN 1 Mojo Kediri Pada Materi Pl," *Ekonomi Akuntansi* 01, no. 08 (2016): 1–13.

Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan metakognisi dan juga hasil belajar siswa.

Fakta lain mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan bertanya, mendengar, bertukar ide, kemampuan interaksi dengan teman satu kelompok serta meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Salah satu contohnya yaitu materi kimia hidrolisis garam dimana pada konsep hidrolisis garam tidak hanya membutuhkan pemahaman pengetahuan konseptual tetapi juga pemahaman algoritmik. Materi hidrolisis garam ini dianggap sulit karena sifatnya yang abstrak, berurutan serta kesulitan pada bagian perhitungan sehingga dalam memahami konsep materi hidrolisis garam siswa diharuskan paham dengan konsep materi yang berkaitan seperti stoikiometri, pH asam basa, dan larutan penyangga.¹² Pada umumnya keluhan kesulitan siswa pada materi ini disebabkan oleh keterlibatan materi ini dengan pemahaman simbolik, submikroskopik dan makroskopik. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa ini sesuai dengan kaidah ilmu kimia yang mana ilmu ini bersifat abstrak, menyederhanakan ilmu sebenarnya, berkembang dengan cepat juga memiliki urutan, dan juga ilmu ini tidak hanya tentang penyelesaian soal melainkan juga membahas bahan yang terdapat pada ilmu kimia dengan jumlah banyak dan jenis yang beragam.

Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Pengetahuan Metakognisi**

¹² Murni Arifah, “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kete-Rampilan Metakognisi Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ngunut Pada Materi Hidrolisis Garam” karena pengetahuan metakognisi siswa bisa dijadikan tolak ukur kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan menerima dan mengolah pesan dalam materi hidrolisis garam, sehingga apabila pengetahuan metakognisi siswa bagus maka dapat dipastikan hasil belajar siswa juga akan maksimal. Pengetahuan metakognisi perlu dikembangkan karena pengetahuan metakognisi menjadi penunjang terbentuknya proses kognisi dan perkembangan proses kognisi dianggap sebagai penentu kecerdasan intelektual dan memberikan regulasi tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis.¹³ Model pembelajaran PBL dipilih karena model pembelajaran ini dapat mempengaruhi soft skill, kognitif, pemecahan masalah, dan mempengaruhi secara signifikan terhadap pengetahuan metakognisi siswa.¹⁴

¹³ Gurcay D and Ozturk H, “High School Students’ Critical Thinking Related to Their Metacognitive Self-Regulation and Physics Self-Efficacy Beliefs,” *Journal of Education and Training Studies* 6 (2018).

¹⁴ R. Fitriyani and AD. Corebima, “Pengaruh Strategi Problem Based Learning Dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Metakognisi, Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA,” *Jurnal Pendidikan Sains* 2 (2015): 186–200.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan di latar belakang, dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut :

1. Sistem pembelajaran yang dapat mengupayakan keahlian siswa seperti kemampuan berpikir kritis belum dilaksanakan secara maksimal, hal tersebut menjadikan sistem pembelajaran menjadi kurang efektif atau kurang bermakna.
2. Rendahnya pengetahuan metakognisi siswa karena strategi pembelajaran yang dilaksanakan kurang tepat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.
3. Materi hidrolisis garam yang dianggap sulit oleh siswa karena sifatnya yang abstrak, urut serta sulit pada bagian perhitungan.

Batasan masalah yang akan dibuat supaya penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas antara lain:

1. Subjek penelitian yang akan digunakan yakni siswa SMA kelas 11 MIPA diambil 2 kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.
2. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu materi Hidrolisis Garam kelas 11 semester 2.
3. Parameter yang akan diukur yaitu peningkatan pengetahuan metakognisi siswa dan hasil belajar kognitif siswa.
4. Model pembelajaran yang akan digunakan yaitu *Problem Based Learning*.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi dan batasan masalah yang tertera, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan metakognisi dan hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam?”

Untuk memudahkan dalam penelitian maka rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan metakognisi siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan metakognisi dan hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti yaitu :

1. Mendeskripsikan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan metakognisi siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam.

2. Mendeskripsikan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam.
3. Mendeskripsikan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap pengetahuan metakognisi dan hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi guru maupun peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bagi perkembangan ilmu pendidikan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan metakognisi yang dimiliki siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam materi hidrolisis garam, serta memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dan masukan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap dunia pendidikan. Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini antara lain :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran serta sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran guna meningkatkan keaktifan siswa serta dapat meningkatkan mutu sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi guru, serta dapat dijadikan inovasi dalam proses pembelajaran. Dilakukannya penelitian ini diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa, membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar, terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan menemukan solusi pada suatu permasalahan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan, wawasan, dan juga pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan penelitian serta dalam bidang pendidikan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Rumusan Masalah 1

H₀ : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan metakognisi siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam

H₁ : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan metakognisi siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam

Hipotesis Rumusan Masalah 2

H₀ : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam

H₁ : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam

Hipotesis Rumusan Masalah 3

H₀ : Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan metakognisi dan hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam

H₁ : Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan metakognisi dan hasil belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Ngunut pada materi hidrolisis garam

1.7 Penegasan Istilah

Pada pembahasan penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin lebih membatasi dan menegaskan istilah-istilah yang ada dalam penulisan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dengan jelas istilah-istilah yang akan dikemukakan oleh peneliti baik secara konseptual maupun secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

- a) Model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan tertentu dalam belajar.
- b) *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dan suatu metode pendekatan yang dirasa cukup efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.¹⁵ Menurut peneliti model *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran berbasis masalah yang mengutamakan strategi pembelajaran menggunakan masalah nyata di kehidupan sekitar sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah, selain itu juga untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang mendasar.
- c) Kemampuan metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol kita terhadap proses kognitif kita. Artinya metakognisi merupakan suatu kemampuan dimana seolah-olah individu berdiri di luar kepalanya dan

¹⁵ E. D. S Mahanal, "Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Pada Materi Ekosistem Terhadap Sikap Dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang," *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2007.

mencoba merenungkan cara siswa berpikir atau proses kognitif yang dilakukan. Metakognisi dalam suatu model dibedakan antara lain kognisi tentang objek (*the object-level*) dan kognisi tentang objek-objek tersebut (*the meta-level*). Metakognisi terjadi karena hasil dari pengamatan pemikiran *object-level*.¹⁶

- d) Hasil belajar menurut Nana Syaodih Sukmadinata merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.¹⁷
- e) Hidrolisis berasal dari dua kata yakni *Hydro* yang berarti air dan *Lysis* yang berarti peruraian. Jadi hidrolisis garam artinya adalah suatu reaksi reversibel peruraian garam di dalam air.

2. Penegasan Operasional

- a) Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut peneliti merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah yang mengutamakan strategi pembelajaran menggunakan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari siswa sebagai acuan yang akan digunakan oleh siswa untuk belajar mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan suatu masalah.

¹⁶ C. B. Bares, "Emerging Metacognitive Process During Childhood: Implications for Intervention Development with Children," *Child Adolescence Social Work Journal*, 2011.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 102.

- b) Kemampuan metakognisi menurut pandangan peneliti merupakan suatu bentuk kemampuan untuk melihat ke diri sendiri, sehingga bisa mengontrol apa yang dapat kita lakukan secara optimal. Metakognisi juga merupakan aktivitas mental seseorang yang menjadikannya dapat mengatur, mengorganisasi dan memantau proses berpikir yang dilakukan selama menyelesaikan masalah.
- c) Pandangan peneliti mengenai hasil belajar merupakan suatu kemampuan kognitif yang diperoleh siswa berupa nilai hasil dari post test, pre test, ataupun ujian-ujian lainnya yang berupa angka. Hasil belajar berupa nilai ini diperoleh siswa sebagai acuan untuk melihat penguasaannya dalam menerima materi pelajaran.
- d) Hidrolisis merupakan salah satu materi kimia yang diajarkan pada jenjang sekolah atas kelas XI SMA tepatnya pada semester genap. Hidrolisis garam merupakan proses reaksi penguraian garam dalam air. Sedangkan garam merupakan suatu senyawa elektrolit yang berasal dari reaksi netralisasi antara asam dan basa. Hidrolisis garam merupakan reaksi penguraian garam dalam air membentuk ion positif dan ion negatif, yang mana ion-ion tersebut nantinya akan bereaksi dengan air membentuk asam dan basa asalnya.

1.8 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek (variabel) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya.

BAB III. METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti meliputi : rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

BAB V. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI. PENUTUP

Pada bab ini berisi dua hal pokok yakni kesimpulan dan saran.

DAFTAR RUJUKAN